



## Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0

Dalila Khoirin<sup>1</sup>, Tasman Hamami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta,

<sup>1</sup>dalilakhoirin6767@gmail.com

<sup>2</sup>tasmanhamami61@gmail.com

---

### Abstract

**Keywords:**  
PAI 2013  
curriculum;  
Society 5.0;  
Integration.

This study aims to develop the 2013 PAI curriculum at the primary and secondary school level, through the integration of all curriculum components with the skills needed in the era of society 5.0. The abilities needed in the period of society 5.0 are the ability to solve problems, thinking critically and creatively, which will help humans to be able to take advantage of innovations in the industrial era 4.0. These abilities will be more optimal if accompanied by good character, therefore the 2013 PAI curriculum has a crucial role in making it happen. Qualitative approaches and types of literature research are used in this study, therefore the data sources are taken from library sources. Research data were collected using documentation techniques, then analyzed by reading, understanding, examining, connecting, and concluding. From this research, it can be seen that the integration of problem-solving, critical, and creative thinking skills into the 2013 PAI curriculum in primary and secondary schools, will make educators easy to form a generation who are ready to compete in the period of society 5.0 by mastering good character-based science and technology.

---

### Abstrak:

**Kata Kunci:**  
Kurikulum PAI 2013;  
Society 5.0; Integrasi

Penelitian ini bertujuan mengembangkan kurikulum PAI 2013 pada jenjang sekolah dasar dan menengah, melalui integrasi semua komponen kurikulum dengan kemampuan yang dibutuhkan di era society 5.0. Kemampuan yang dibutuhkan di era society 5.0 adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis dan kreatif, yang akan membantu manusia untuk bisa memanfaatkan inovasi yang ada di era industry 4.0. Kemampuan-kemampuan tersebut akan lebih optimal jika disertai dengan budi pekerti yang baik, oleh karena itu kurikulum PAI 2013 memiliki peran penting dalam mewujudkannya. Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini, oleh karena itu, sumber data diambil dari sumber pustaka. Data-data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, kemudian dianalisis dengan membaca, memahami, memeriksa, menghubungkan dan menyimpulkannya. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pengintegrasian kemampuan penyelesaian masalah, berpikir kritis dan kreatif ke dalam kurikulum PAI 2013 disekolah dasar dan menengah akan memudahkan pendidik untuk membentuk generasi bangsa yang siap bersaing di era masyarakat 5.0 dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis budi pekerti yang baik.

---

Received : 17 April 2021; Revised: 24 Mei 2021; Accepted: 11 Juni 2021

---



## 1. Pendahuluan

Kurikulum didesain sesuai dengan tuntutan zaman, oleh karena itu tidak heran jika kurikulum di Indonesia seringkali mengalami perubahan. Hingga saat ini kita sampai pada penerapan kurikulum 2013 yang fokus pada pendidikan karakter, dimana memiliki tujuan utama dapat menghasilkan generasi bangsa yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, mengamalkannya sekaligus berakhlak mulia.<sup>1</sup> Pada kurikulum 2013 peran pendidikan Agama Islam menjadi penting, karena PAI memiliki tujuan yang sama dalam mencetak peserta didik yang berakhlak mulia. Akan tetapi pada realitanya PAI hanya dianggap sebagai materi yang cukup dipahami saja tanpa ada arahan dalam mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bahwa proyeksi pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan kemampuan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia peserta didik.<sup>2</sup> Selain pendidikan karakter, Pendidikan di Indonesia juga memiliki tantangan besar dalam menghadapi era *society 5.0*.

Berangkat dari kegelisahan dunia pada era *industry 4.0*, yang mana manusia akan hidup bersaing dengan teknologi canggih, banyak manusia yang khawatir tidak dapat bertahan hidup dimasa yang akan datang karena pekerjaan yang diambil alih oleh robot sebagai produk teknologi. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian dari *World Economic Forum* bahwasannya kurang lebih setengah dari pekerjaan manusia tergantikan oleh kinerja robot, *McKinsey Global Institute* memperjelas bahwa delapan ratus juta pekerjaan manusia di tahun 2030 akan digantikan oleh robot,<sup>3</sup> misalnya membangun rumah, memproduksi makanan, terlebih ada robot yang menggantikan tugas pendidik.

Ancaman dari *industry 4.0* ini menjadi penyebab utama lahirnya gagasan era *society 5.0* yang dimulai di Jepang, diharapkan dapat menjadi solusi dari kegelisahan akibat *industry 4.0*. *Society 5.0* merupakan era yang memnuntut manusia harus menguasai kemampuan dalam menyelesaikan masalah, berfikir kritis dan kreatif dalam menggunakan beragam inovasi yang tercipta di *industry 4.0*,<sup>4</sup> sehingga manusia dan teknologi akan bisa hidup berdampingan.

Beberapa pustaka yang berkaitan dengan tujuan penelitian: 1) Kurikulum 2013 telah didesain untuk membekali peserta didik dalam menghadapi era *society 5.0* dengan menekankan penguatan pendidikan karakter, literasi, berpikir kritis dan kreatif, komunikatif serta kolaboratif, dan higher order thinking skill.<sup>5</sup> 2) Pendidik PAI memiliki peran penting dalam membekali kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi era *society*

<sup>1</sup> Rizka Utami, 'Integrasi Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1.3 (2020), 213–18.

<sup>2</sup> Mohamad Sukarno, 'Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0', In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*, 2020.

<sup>3</sup> 'MGI-Jobs-Lost-Jobs-Gained-Executive-Summary-December-6-2017.'

<sup>4</sup> Pristian Hadi Putra, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 99–110.

<sup>5</sup> Utami, 6.

5.0 kepada peserta didik.<sup>6</sup> 3) Pendidikan agama islam harus mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menyelesaikan setiap masalah yang timbul di era *society 5.0*.<sup>7</sup> 4) Model yang digunakan dalam mengintegrasikan kurikulum PAI pesantren-madrasah di Mts Nurul Ummah Kotagede adalah dengan menggabungkan mata pelajaran Diniyah di Asrama yang memiliki kesamaan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter harus tetap berjalan, kekhawatiran pada *industry 4.0* dan *society 5.0* harusnya tidak melemahkan pendidikan karakter, keduanya harus saling berjalan beriringan dalam pendidikan. Oleh karena itu dalam menghadapi era *society 5.0* kurikulum PAI 2013 memiliki tantangan baru yang lebih besar dari pada sebelumnya, tidak hanya mengembangkan karakter yang baik tetapi juga harus dapat mengantarkan peserta didik dalam menguasai kemampuan problem solving, critical thinking dan creative skill, sehingga mereka dapat bertahan hidup dan mampu bersaing di era *society 5.0* dengan tetap berakhlak mulia. Pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang peran kurikulum secara umum, guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era *society 5.0*, dan juga integrasi kurikulum PAI dengan mata pelajaran diniyah. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang 1) kemampuan yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi era *society 5.0*, dan 2) bagaimana upaya kurikulum PAI 2013 dalam mencetak peserta didik yang menguasai kemampuan era *society 5.0* sekaligus memiliki akhlak mulia.

## 2. Metode

Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif yang memunculkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis,<sup>9</sup> karena peneliti ingin menjelaskan secara detail bagaimana integrasi kurikulum PAI 2013 dengan kemampuan era *society 5.0*. Jenis penelitiannya *library research* (kepuustakaan), karena peneliti mengambil data-data dari 24 artikel, 4 buku dan 2 referensi tertulis lainnya, peneliti memilih mengambil referensi dari artikel jurnal karena lebih aktual. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu menganalisis sumber-sumber data dari beberapa referensi yang berkaitan. Analisis data dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut: 1)menelusuri beragam jenis referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, 2)memahami referensi yang diperoleh, 3)mengecek kesesuaian referensi dengan kajian penelitian, 4)menghubungkan beberapa referensi yang diperoleh, 5)menyimpulkan data yang didapat dari beberapa referensi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Kemampuan yang di Butuhkan Era Society 5.0

Konsep era *society 5.0* yang kerap dikenal dengan *super-smart society* telah dikembangkan oleh Jepang, era ini dikonsepsi untuk menjadikan manusia sebagai fokus utama (*humancentered*) dan menjadikan teknologi sebagai pegangan. Dalam konsep era ini, peran manusia akan lebih besar dengan mentransformasi

<sup>6</sup> Jakaria Umro, 'Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Jurnal Al-Makrifat* Vol, 5.1 (2020).

<sup>7</sup> Pristian Hadi Putra, 'Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0', 19.02 (2019), 12.

<sup>8</sup> Siti Maryam Munjiat, 'Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Pada Pondok Pesantren Manbaul Ulum Sindangmekar Dukupuntang Cirebon', *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2017).

<sup>9</sup> Stella Regina Taquette and Maria Cecilia Minayo, 'An Analysis of Articles on Qualitative Studies Conducted by Doctors Published in Scientific Journals in Brazil between 2004 and 2013', *Physis: Revista de Saúde Coletiva*, 27 (2017), 357–74.

big data menjadi suatu kearifan baru, dengan harapan dapat meningkatkannya kemampuan manusia untuk membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan demi tercapainya kehidupan bermakna.<sup>10</sup>

Konsep *society 5.0* dibuat agar manusia dapat memecahkan permasalahan sosial dengan dukungan perpaduan ruang fisik dan virtual dimana manusia dapat dengan mudah mencari solusi untuk permasalahan dalam kehidupannya.<sup>11</sup> Jadi, inovasi pada *industry 4.0* seperti *artificial intelegent* dan robot sepenuhnya mendukung usaha manusia, bukan mengambil alihnya. Kekhawatiran yang ditimbulkan akibat inovasi *industry 4.0* menjadi berkurang dengan dibuatnya konsep *society 5.0*, misalnya kekhawatiran akan berkurangnya sosialisasi antar masyarakat, lapangan pekerjaan, dan lainnya.<sup>12</sup>

Manusia sebagai fokus utama di era *society 5.0* harus mampu menumbuhkan kembangannya, salah satu usaha adalah dengan pendidikan. Sebagaimana dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, salah satu fungsi pendidikan, yaitu mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, agar menjadi generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi masyarakat Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup>

*The World Economic Forum* telah mengeluarkan laporan *Future of Job* yang berisikan tentang 10 kemampuan yang harus dimiliki oleh manusia di zaman ini dan yang akan datang, tiga kemampuan primer tersebut adalah *problem solving*, *critical thinking*, dan *creative thinking*.<sup>14</sup> Dalam menghadapi era *society 5.0* pendidikan islam harus membekali peserta didik dengan kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis dan kreatif.<sup>15</sup>

Berikut adalah penjelasan tentang empat kemampuan yang harus dimiliki dalam menghadapi era *society 5.0*:

a. *Problem solving*

*Problem solving* tersusun dari kata *problem* dan *solves*. Pengertian secara bahasa menurut Hornsby adalah "*a thing that is difficult to deal with or understand*" (suatu hal yang susah untuk dilakukan dan dipahami) juga dapat diartikan "*a question to be answered or solved*" (pertanyaan yang perlu dijawab atau solusi). Sedangkan *solve* diartikan "*to find an answer to problem*" (mendapatkan jawaban atas permasalahan).<sup>16</sup>

Jadi *problem solving* adalah cara untuk mencari jawaban atau solusi dalam sebuah masalah yang sedang dialami. Permasalahan akan selalu ada dalam kehidupan, oleh karena itu penting manusia untuk bisa menyelesaikan permasalahannya agar dapat melanjutkan kehidupannya dengan benar.

Pemecahan masalah merupakan jalan dimana seseorang mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang ditemui sampai permasalahannya dapat betul-betul selesai. Sedangkan ketrampilan dalam memecahan masalah

<sup>10</sup> Ramadhan Prasetya Wibawa dan Dinna Ririn Agustina, 'peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills', *Equilibrium*, Volume 7, Nomor 2 (2019): 138.

<sup>11</sup> P O Skobelev and S Yu Borovik, 'On the Way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society', *Industry 4.0*, 2.6 (2017), 307–11.

<sup>12</sup> Umar Al Faruqi, 'Future Service in Industry 5.0', *Jurnal Sistem Cerdas*, 2.1 (2019), 67–79.

<sup>13</sup> I Wayan Cong Sujana, 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29–39.

<sup>14</sup> Desi Rosa Ria and Achmad Wahidy, 'Guru Kreatif Di Era Society 5.0', 2020, 8.

<sup>15</sup> Putra, 107.

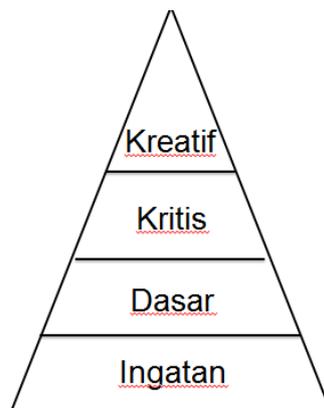
<sup>16</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020): 89.

adalah upaya manusia dalam menggunakan fikiran atau memutuskan sesuatu dengan proses berfikirnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ditemui.<sup>17</sup>

Proses berfikir dalam memecahkan masalah dapat dilatih sejak usia dini, misalnya disekolah, metode *problem solving* dalam pembelajaran bisa diterapkan dengan pola pemberian masalah atau kasus kepada peserta didik yang kemudian dicari solusinya. Permasalahannya akan diselesaikan dengan materi pelajaran yang menjadi pusat belajar.<sup>18</sup> Manusia yang terampil dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya, maka akan memiliki rasa tanggung jawab, berkemampuan tinggi, kreatif dan kritis serta mandiri.<sup>19</sup>

b. *Critical Thinking*

Berpikir kritis merupakan proses disiplin intelektual dari aktivitas dan keterampilan dalam mengkonsep, mengimplementasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi dari data yang dikumpulkan dari observasi, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai petunjuk dalam melakukan tindakan.<sup>20</sup> Sebagaimana pernyataan Sharma & Elbow yang menyebutkan bahwa, *“When students think critically, they are encouraged to think for themselves, to question hypotheses, to analyze and synthesize the events, to go one step further by developing new hypotheses and test them against the facts”*.<sup>21</sup> Maka, berpikir kritis adalah ketika manusia mengolah kembali informasi yang telah didapatkan sehingga dapat berkembang. Bagan hirarki berpikir adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Hirarki Berpikir (Kruklik dan Rudnick)

<sup>17</sup> Handy Yoga Raharja, 'Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi', *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)*, 2.1 (2019), 11–20.

<sup>18</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler Buku Pegangan Teknis Pembelajaran Disekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016): 262.

<sup>19</sup> Hesti Cahyani and Ririn Wahyu Setyawati, 'Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA', in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2017, pp. 151–60.

<sup>20</sup> Ronald A Styron, 'Critical Thinking and Collaboration: A Strategy to Enhance Student Learning', 2014.

<sup>21</sup> Murat Karakoc, 'The Significance of Critical Thinking Ability in Terms of Education', *International Journal of Humanities and Social Science*, 6.7 (2016), 81–84.

Pada gambar tersebut ingatan menjadi tingkatan awal, kemudian berpikir dasar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Berpikir kritis masuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi karena tidak hanya sekedar menalar tetapi juga menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Manusia yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis akan mudah mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, dan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantunya dalam mencari solusi dalam setiap masalah.<sup>22</sup>

c. *Creative*

Kreatif disini adalah kemampuan berpikir yang berhubungan dengan kreativitas, kemampuan berpikir untuk dapat mengembangkan dan menyelesaikan suatu persoalan, melihat berbagai hal atau persoalan dari sisi yang berbeda, terbuka pada beraneka ide dan gagasan bahkan yang tidak umum.<sup>23</sup> Kemampuan berpikir kreatif akan mengarahkan manusia dalam berteori untuk menyelesaikan masalah yang ada. Teori dalam menyelesaikan masalah ini didapatkan dari proses berpikir yang bermula dari ingatan sampai berpikir kreatif.

Berbagai inovasi baru akan muncul jika manusia dapat berpikir kreatif, inovasi ini yang akan mengantar manusia menjadi pribadi yang mampu eksis dan bersaing di era *society 5.0* dimana AI dan robot tidak memiliki kemampuan dalam berpikir kreatif. AI hanyalah kecerdasan buatan, dimana data-data ditambahkan pada suatu sistem yang kemudian ditafsirkan dengan benar.<sup>24</sup> Sedangkan manusia dengan kemampuan berpikir kreatifnya akan mampu menciptakan inovasi-inovasi baru.

Agar manusia dapat memunculkan kemampuan berpikir kreatif nya perlu adanya faktor kepercayaan diri, karena jika manusia percaya diri maka akan timbul kreativitas dan mampu melakukan setiap hal dalam hidupnya.<sup>25</sup>

Berpikir kritis dan kreatif bisa dikatakan dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yaitu Berpikir tingkat tinggi, dimana kemampuan ini dapat berkembang dengan dilatih sedini mungkin melalui pendidikan, dengan membiasakan peserta didik melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah dari sejak kecil.<sup>26</sup>

Peserta didik yang mampu berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dikehidupannya, maka mereka akan mampu berdampingan dengan eksistensi AI dan robot tanpa khawatir akan tergeser eksistensinya. AI dan robot tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan suatu persoalan, karena mereka hanya menjalankan setiap perintah yang telah diinputkan.

---

<sup>22</sup> Budi Cahyono, 'Korelasi Pemecahan Masalah Dan Indikator Berfikir Kritis', *Jurnal Pendidikan MIPA*, 5.0 (2015), 1.

<sup>23</sup> Ika Meika and Asep Sujana, 'Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA', *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10.2 (2017).

<sup>24</sup> Margaret A Goralski and Tay Keong Tan, 'Artificial Intelligence and Sustainable Development', *The International Journal of Management Education*, 18.1 (2020), 100330.

<sup>25</sup> Putra, 109.

<sup>26</sup> Ujiati Cahyaningsih and Anik Ghufro, 'Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning Terhadap Karakter Kreatif Dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 2016.

### 3.2. Tantangan Kurikulum PAI 2013 di Era Society 5.0

Kurikulum pendidikan agama Islam menurut Oemar Hamalik adalah program pendidikan agama Islam, yang mana memuat komponen semua mata pelajaran PAI, yang dilengkapi dengan garis pokok dalam penerapan proses kegiatan pembelajaran.<sup>27</sup> Kurikulum pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai kumpulan beberapa silabus materi PAI yang secara sistematis tersusun, yang memuat mata pelajaran disertai dengan pengantar serta tujuan pendidikan, dan juga dengan rencana singkat proses pembelajaran.<sup>28</sup> Maka kurikulum PAI 2013 adalah program yang terdiri dari seluruh proses pembelajaran PAI yang diterapkan di tahun 2013 dengan mengacu pada kurikulum 2013 secara umum.

Komponen yang terdapat di kurikulum PAI 2013 juga sama dengan komponen kurikulum 2013, yaitu mencakup tujuan pembelajaran, isi/materi, proses dan evaluasi pembelajaran.<sup>29</sup> 1) Tujuan dalam kurikulum terdiri dari tujuan mikro dan makro, makro berkenaan dengan filsafat atau nilai yang dianut masyarakat dan mikro meliputi tujuan yang terdapat pada visi dan misi sekolah, tujuan mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. Sedangkan tujuan umum pembelajaran PAI adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia.<sup>30</sup> 2) Komponen isi atau materi kurikulum terdiri dari seluruh aspek yang berhubungan dengan materi pelajaran baik berupa mata pelajaran atau aktifitas didalamnya, mata pelajaran pokok PAI terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits, SKI, Fiqih dan akidah akhlak. 3) Pada komponen proses terdiri dari metode dan strategi pembelajaran sehingga ada pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. 4) Komponen terakhir adalah evaluasi, adanya penilaian dan catatan seberapa besar pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga akan menjadi bahan pengembangan kurikulum selanjutnya.<sup>31</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam KMA 183 tahun 2019, pendidikan agama Islam masih tidak bisa menjadi dasar dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan peserta didik, sehingga mereka tidak memiliki karakter yang baik sesuai tuntunan agama Islam. Hal ini menjadi tantangan besar PAI sampai saat ini, kurikulum PAI tahun 2013 ini hadir memberikan solusi terhadap tantangan tersebut dengan memperluas kemampuan peserta didik, dengan tidak pada pemahaman keagamaan saja, namun juga dapat menerapkan, mempraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga akan menjadi cerminan baik bagi masyarakat sekitar, melalui proses keteladanan guru, pembudayaan dan pemberdayaan lingkungan sekolah. Pengembangan potensi tersebut dimasukkan ke dalam setiap komponen kurikulum, agar maksimal dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Seiring berjalannya waktu kurikulum akan terus berkembang menjadi lebih baik dan relevan dengan tuntutan zaman dan lingkungan dimana kurikulum diimplementasikan. Dalam penerapan kurikulum harus memenuhi prinsip

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016): 4.

<sup>28</sup> Aldo Redho Syam, 'Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2019), 1–18.

<sup>29</sup> Deden Cahaya Kusuma, 'Analisis Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013', *Jurnal Analisis Komponen Pengembangan Kurikulum*, 5 (2013), 1–21.

<sup>30</sup> 'Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 PAI dan Bahasa Arab - Kami Madrasah Blogspot Com' 4.

<sup>31</sup> Julfahnur and others, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SMA* (INA-Rxiv, 2 January 2019): 3-4. <<https://doi.org/10.31227/osf.io/e5zhn>>.

relevansi yaitu kesesuaian seluruh komponen kurikulum terhadap karakteristik, kebutuhan dan perkembangan masyarakat.<sup>32</sup> Oleh karena itu, jika kurikulum sudah tidak relevan dengan perkembangan masyarakat dan zaman, maka kurikulum tersebut harus segera dikembangkan.

Era *society 5.0* adalah era yang akan dihadapi saat ini. *society 5.0* merupakan solusi dari kekhawatiran masyarakat terhadap degradasi peran manusia dalam kehidupan, karena pada era *industry 4.0* ini akan muncul berbagai inovasi baru yang mampu menggantikan hampir seluruh peran manusia.<sup>33</sup> Jika manusia tidak dapat beradaptasi dengan inovasi era *industry 4.0* tersebut, maka akan tersisih dan berganti dengan peran robot.

Oleh karena itu, kurikulum PAI 2013 menghadapi tantangan yang lebih besar, bukan hanya untuk mencetak peserta didik yang mampu menjadikan agama islam sebagai dasar dalam bertindak di kehidupan sehari-hari, tetapi juga harus bisa mengantarkan peserta didik untuk bisa bertahan dan bersaing di era *society 5.0*. Harapannya agar kurikulum PAI 2013 dapat mencetak peserta didik yang mampu bersaing di era *society 5.0* dengan memiliki karakter yang baik sesuai tuntunan ajaran islam.

### 3.3. Integrasi Kemampuan Era Society 5.0 dengan Komponen Kurikulum PAI 2013

Integrasi dalam kamus bahasa Indonesia, secara bahasa adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat, sedangkan mengintegrasikan adalah menggabungkan; menyatukan. Integrasi yang dikemukakan oleh Wedawaty adalah perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih.<sup>34</sup> Oleh karena itu harus ada dua komponen atau lebih jika ingin melakukan integrasi, yang kemudian akan menghasilkan satu kesatuan yang utuh. Banyak manfaat dari integrasi diantaranya adalah dapat menyelesaikan suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan satu solusi melainkan butuh solusi lain, sehingga memungkinkan adanya penggabungan antar solusi agar masalah teratasi dengan lebih baik.

Kurikulum pendidikan agama islam 2013 diharap mampu membantu peserta didik dalam menguasai kemampuan *problem solving, critical thinking dan creative skill* yang kemudian dapat dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak meninggalkan budi pekerti yang baik. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, perlu adanya pengembangan pada kurikulum PAI 2013 dengan cara mengintegrasikan antara kemampuan yang harus dikuasai di era *society 5.0* dengan seluruh komponen kurikulum PAI 2013.

Pengintegrasian kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif harus pada seluruh komponen kurikulum PAI 2013, yaitu pada tujuan pembelajaran PAI, isi atau materi PAI, proses pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI:

1. Dalam menyusun kurikulum hal pertama yang dilakukan adalah membuat tujuan pendidikan yang akan diraih serta pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik dalam kurikulum tersebut.<sup>35</sup> Penyusun kurikulum harus memadukan tujuan pembelajaran PAI dengan kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif. Tujuan utama PAI adalah dapat

<sup>32</sup> Hari Prabowo, 'Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan', 10 (2019): 5.

<sup>33</sup> Umro, 17.

<sup>34</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015): 35.

<sup>35</sup> Prabowo, 5.

mewujudkan nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik,<sup>36</sup> maka tujuan ini harus diintegrasikan dengan kemampuan era *society 5.0*. Oleh karena itu, tujuan PAI dalam kurikulum adalah mewujudkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis dan kreatif serta menanamkan nilai islami dalam pribadi peserta didik agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

2. Komponen isi atau materi dalam kurikulum PAI memuat seluruh aktifitas dan pengalaman dalam belajar yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran agama islam, termasuk materi pelajaran.<sup>37</sup> Pengintegrasian dilakukan dengan cara memadukan setiap kegiatan dan pengalaman belajar PAI dengan kemampuan era *society 5.0*. Misalnya dalam pelajaran Fiqih ada kegiatan *bahtsul masail* untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan dalam pelajaran akidah akhlaq menggunakan metode *problem based learning* untuk mengajarkan siswa menghadapi dan memecahkan masalah berkaitan dengan degradasi akhlaq di kehidupan sehari-hari. Intinya dalam komponen isi kurikulum PAI harus ada kegiatan-kegiatan yang melatih siswa untuk bisa berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah.
3. Pada komponen proses, ada strategi dan metode yang akan diimplementasikan oleh pendidik saat proses pembelajaran. Berarti, pengintegrasian terletak pada strategi atau metode yang akan digunakan, misalnya, ada metode *bahtsul Masail* dipelajari fiqih, maka dalam kegiatan ini, peserta didik, dilatih dan dibimbing untuk menggunakan kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam memecahkan permasalahan yang disajikan. Contoh lain adalah dalam mata pelajaran Akidah akhlak, peserta didik diperintahkan untuk membuat *mind map* dari satu materi yang telah ditentukan, karena dengan membuat *mind map*, peserta didik akan terlatih untuk menyimpulkan materi dengan berfikir kritis dan membuat kerangka yang menarik dengan berfikir kreatif, hal ini akan mengajari peserta didik untuk memecahkan masalah belajarnya dengan penggunaan *mind map* sebagai media belajar. Selain itu, guru juga harus menunjang proses pembelajaran dengan penggunaan multimedia, baik visual, audio maupun audio-visual, sehingga peserta didik lebih mudah dalam proses berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah.
4. Komponen terakhir adalah evaluasi, pengintegrasian pada bagian ini, penilaian tidak hanya pada pencapaian dalam memahami materi pelajaran tetapi juga penilaian terhadap sikap dan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan saat proses pembelajaran.
5. Pengintegrasian kemampuan era *society 5.0* ke dalam komponen kurikulum akan jauh lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dengan bantuan pendidik, kurikulum yang baik akan menjadi lebih baik lagi jika diimplementasikan dengan pendidik yang berkompeten,<sup>38</sup> dan sebaliknya jika kurikulum sudah baik dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi pendidik yang mengimplementasikan kurang berkompeten, maka hasilnya akan kurang baik. Oleh karena itu, kurikulum yang baik harus diimplementasikan dengan pendidik yang berkompetensi tinggi.

<sup>36</sup> B Muhammad Rusmin, 'Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam' *Jurnal UIN Alauddin* Volume VI, Nomor 1 (2017): 78.

<sup>37</sup> Julfahnur and others, 3.

<sup>38</sup> Nursyamsi Nursyamsi, 'Peranan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Untuk Mencapai Prestasi Dan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Di Sekolah', *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4.2 (2018), 1–12.

#### 4. Kesimpulan

Perkembangan teknologi yang dinamis hingga sampai pada era *industry 4.0* memberi kekhawatiran kepada masyarakat, dimana teknologi akan mendegradasi peran manusia dalam kehidupan, hal ini menyebabkan munculnya konsep *society 5.0* dimana pada era ini manusia harus mampu untuk hidup berdampingan dengan teknologi. Dalam menghadapi era *society 5.0* manusia harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis dan kreatif. Karakter yang baik juga harus dimiliki pada era ini, karena kehidupan bersosial sangat membutuhkan karakter yang baik antar sesama. Kurikulum PAI 2013 memiliki peran penting dalam membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan-kemampuan tersebut, dengan cara mengintegrasikan semua komponen kurikulum PAI 2013 dengan kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mencetak peserta didik yang menguasai kemampuan era *society 5.0* sekaligus memiliki akhlaq mulia.

#### Daftar Pustaka

Akbar, Eliyyil, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 2020

Cahyani, Hesti, and Ririn Wahyu Setyawati, 'Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA', in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2017, pp. 151–60

Cahyaningsih, Ujiati, and Anik Ghufon, 'Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning Terhadap Karakter Kreatif Dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 2016

Cahyono, Budi, 'Korelasi Pemecahan Masalah Dan Indikator Berfikir Kritis', *Jurnal Pendidikan MIPA*, 5.0 (2015), 1

Al Faruqi, Umar, 'Future Service in Industry 5.0', *Jurnal Sistem Cerdas*, 2.1 (2019), 67–79

Goralski, Margaret A, and Tay Keong Tan, 'Artificial Intelligence and Sustainable Development', *The International Journal of Management Education*, 18.1 (2020), 100330

Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016)

Julfahnur, Mustika Ratu M, st. diana, and Idham Khalik, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SMA* (INA-Rxiv, 2 January 2019) <<https://doi.org/10.31227/osf.io/e5zhn>>

Karakoc, Murat, 'The Significance of Critical Thinking Ability in Terms of Education', *International Journal of Humanities and Social Science*, 6.7 (2016), 81–84

'Kma Nomor 183 Tahun 2019 Pai Dan Bahasa Arab - Kami Madrasah Blogspot Com.Pdf'

Kusuma, Deden Cahaya, 'Analisis Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013', *Jurnal Analisis Komponen Pengembangan Kurikulum*, 5 (2013), 1–21

Meika, Ika, and Asep Sujana, 'Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA', *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10.2 (2017)

'MGI-Jobs-Lost-Jobs-Gained-Executive-Summary-December-6-2017.Pdf'

Muhammad Rusmin, B, 'Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam'

Muliawan, Jasa Ungguh, *45 Model Pembelajaran Spektakuler Buku Pegangan Teknis Pembelajaran Disekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

Munjiat, Siti Maryam, 'Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Pada Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Sindangmekar Dukupuntang Cirebon', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2017) <<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i2.2065>>

Nursyamsi, Nursyamsi, 'Peranan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Untuk Mencapai Prestasi Dan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Di Sekolah', *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4.2 (2018), 1–12

Prabowo, Hari, 'Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan', 10

Putra, Pristian Hadi, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 99–110

———, 'Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0', 19.02 (2019), 12

Raharja, Handy Yoga, 'Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi', *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)*, 2.1 (2019), 11–20

Ria, Desi Rosa, and Achmad Wahidy, 'Guru Kreatif Di Era Society 5.0', 2020, 8  
Skobelev, P O, and S Yu Borovik, 'On the Way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society', *Industry 4.0*, 2.6 (2017), 307–11

Styron, Ronald A, 'Critical Thinking and Collaboration: A Strategy to Enhance Student Learning', 2014

Sujana, I Wayan Cong, 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29–39

- Sukarno, Mohamad, 'Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0', In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*, 2020
- Syam, Aldo Redho, 'Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2019), 1–18
- Taquette, Stella Regina, and Maria Cecília Minayo, 'An Analysis of Articles on Qualitative Studies Conducted by Doctors Published in Scientific Journals in Brazil between 2004 and 2013', *Physis: Revista de Saúde Coletiva*, 27 (2017), 357–74
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015)
- Umro, Jakaria, 'Jurnal Al-Makrifat Vol 5, No 1, April 2020', 17
- , 'Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Jurnal Al-Makrifat Vol*, 5.1 (2020)
- Utami, Rizka, 'Integrasi Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1.3 (2020), 213–18
- , 'Integrasi Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0', 2019, 6